

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Melihat sejarah kasus penistaan agama di Indonesia, sudah terjadi sebelum Indonesia dilahirkan sebagai suatu negara bangsa. Berdasarkan penelitian Juma' yang mengkaji historisitas penistaan agama yang terjadi di Indonesia, penistaan agama pernah terjadi sebelum kemerdekaan, yakni pada tahun 1900-1940. Ditandai dengan munculnya gerakan sosial penistaan agama yang dilatar belakangi tiga surat kabar; Djawi Hisworo (1918), Soeara Oemoem (1930) dan Madjalah Bangoen (1973). Pemilihan 3 surat kabar tersebut didasari oleh munculnya gerakan sosial umat Islam.²¹

Sedangkan Menurut hasil penelitian Setara Institut ada 97 perkara pada kurun waktu 1965-2017, ada 9 perkara yang terjadi sebelum reformasi. Kemudian angka kasus penistaan agama semakin meningkat ketika bergulirnya reformasi, yakni terdapat 88 perkara.²²

Penistaan agama pernah terjadi beberapa kali di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama pada tahun 2017. Bunyi ucapan Ahok Ketika berbicara dengan warga di Kepulauan seribu “*Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu nggak pilih saya. Dibohongi pakai surat Al Maidah ayat 51, macam-macam itu hak bapak ibu.*”

²¹ Juma', "Kontinuitas dan Transformasi Penistaan Agama : Gerakan Sosial Islam Pra- Kemerdekaan," *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 16:2, (2018): 372–394.

²² Husni Muhammad Hatta, Zulfan, "Kejahatan Penistaan Agama dan Konsekuensi Hukumnya," *AL- Adl Jurnal Hukum* Vol. 13:2, (2021): 342–369.

Kemudian pada tahun 2019 muncul kembali kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Sukmawati Soekarnoputri saat sedang berpidato, dan mengucapkan “*Mana lebih bagus Pancasila sama al qur’an gitukan. Sekarang saya mau tanya, yang berjuang pada abad 20 itu nabi yang mulia Muhammad atau Soekarno*”. Pidato Tersebut disampaikan saat menghadiri peringatan hari Pahlawan di Mabes Polri.²³



Gambar 1.1 Gambar Grafik Angka Penistaan Agama
(Sumber: Kumparan.com)

Berdasarkan grafik di atas, terjadi peningkatan kasus penistaan agama yang sangat pesat pada tahun 2019- 2020. Pada bulan Mei 2021 muncul kasus penistaan baru yang dilakukan oleh Yahya Waloni dan Muhammad Kece.²⁴

Dari tiga kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, Sukmawati dan Muhammad Kece ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama dalam kasus penistaan agama Islam. Namun yang membedakan adalah latar belakang mereka. Ahok beragama

²³ Ayu Kamalia Khoirun Nisa', "Konstruksi Media Detik.Com Dan Republika.co.id. Tentang Dugaan Penistaan Agama Pada Pidato Sukmawati Soekarno Putri (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M Kosicki)," Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020, 2.

²⁴ Tim Kumparan News, 64,7% Kasus Penistaan Agama Islam Dilakukan oleh Muslim, Ini Datanya, <https://kumparan.com/kumparannews/64-7-kasus-penistaan-agama-islam-dilakukan-oleh-muslim-ini-datanya-1wPgtcf1nmS/full>, diakses pada 21 Februari 2021

Kristen dan berprofesi sebagai politikus asal Belitung.²⁵ Sukmawati beragama Hindu sejak 26 Oktober 2021, sebelumnya ia menganut agama Islam. Ia berprofesi di bidang seniman yang juga tokoh wanita Indonesia.²⁶ Sedangkan Muhammad Kece beragama Islam dalam KTP-nya sampai sekarang, namun ia dibaptis dan masuk Kristen pada tahun 2014. Ia berprofesi sebagai YouTuber sejak 17 Juli 2020.²⁷

Muhammad Kece kini menyita perhatian publik. Setelah video milik YouTube-nya diklaim menistakan agama Islam. Dalam video miliknya, Muhammad Kece melakukan siaran langsung secara individu, namun terkadang berisi diskusi dengan beberapa orang lainnya. Pembahasan dalam konten video miliknya ia kerap menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada tayangan langsung 30 Juni 2021 yang berjudul "*Nabi yang Dikerumuni Jin*". Video yang ditonton sebanyak 8.3214 kali ini adalah salah satu video yang bisa dikatakan pemicu dugaan penistaan agama oleh umat Muslim di Indonesia. Dalam kutipannya "*Muhammad SAW berteman dengan jin, dekat dengan jin. Jin itu kan semacam bangsa dengan setan. Mau berteman dengan setan?*" video ini menuai berbagai respon. Ada yang mendukung dan ada yang membela.

Pihak yang membela Muhammad Kece adalah YouTuber bernama Yusuf Manubulu. Pembelaan itu disampaikan sebagai respon keputusan MUI yang mendesak kepolisian untuk menangkap Muhammad Kece atas kasus penistaan agama melalui akun YouTube-nya pada Sabtu, 21 Agustus 2021 dengan judul "*Viral! Muhammad Kece dilaporkan lagi!*" dalam video tersebut ia mengatakan bahwa sikap MUI sangat

²⁵ Maya Permatasari, "*Konstruksi Realitas Dalam Pemberitaan Isu Penistaan Agama (Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama Pada Media Cetak Solopos dan Republika)*", Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 2.

²⁶ Hazhiyah Rif'at Fathaniyah, "*Framing Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama oleh Sukmawati Soekarnoputri (Analisis Komparasi Pada Media Online Republika.co.id dan Kompas.com)*", Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 3.

²⁷ Imam Taufik Al Khattab dan Ihsan Wardana, "*Analisis Framing Media Online Tribunnews.com dan Detik.com Terhadap Kasus Pensitaan Agama YouTuber Muhammad Kece,*" *Jurnal Dakwah* Vol. 4, No. 2 (2021): 1–30.

disayangkan, sebelum melaporkan Muhammad Kece, sebaiknya introspeksi diri, dan menurutnya selama ini ia tidak pernah mendengar MUI mengingatkan para tokoh Islam untuk menghargai agama lain, sementara di lain sisi, ketika agama lain mengeluarkan pendapat mengenai agama Islam, MUI langsung menyebutnya penistaan.²⁸

Pada tanggal 21 Agustus 2021 ada video Kece yang berjudul “*Muhammad Kece dikecam MUI*”. Video ini telah dilihat sebanyak 38.165 ribu kali. Video ini juga digunakan sebagai alat bukti bahwa Kece menistakan agama. Kalimat Yang memicunya adalah “*Selamat Siang, Salam Sadar, Assalamu'alaikum Warahmatu Yesus Wabarakatuh, Alhamdu Yesus Hirobbil Alamin...*”, sejak saat itu ada yang melaporkan Muhammad Kece dengan kasus penistaan agama.

Kecaman dan desakan muncul dari beberapa pihak. Diantaranya adalah MUI dan PA 212. MUI mengecam video-video Muhammad Kece, kemudian PA 212 mendesak untuk segera melakukan penangkapan, jika dalam waktu 3 x 24 jam tidak dipenuhi, PA 212 mengancam akan mengadakan demonstrasi dengan turun jalan.²⁹

Melalui media *online* video dan berita beredar dengan cepat. Terhitung sejak video milik Muhammad Kece muncul pada 19 Juni 2021 dan 21 Agustus 2021, lalu tanggal 22 Agustus 2021 telah ada pemberitaan terkait penistaan agama yang dilakukannya.

Detik.com dan Republika.co.id tak lepas turut memberitakan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Muhammad Kece. Alasan peneliti memilih kedua media dikarenakan memiliki perbedaan ideologi, namun keduanya termasuk media *online* besar berskala Nasional. Detik.com termasuk dalam 5 besar kategori *news* dan

²⁸ Kaskus, Yusuf Manubulu Bela Muhammad Kace, Minta MUI Juga Proses Somad dan Waloni, <https://www.kaskus.co.id/thread/612388bbcd97410aab42c781/yusuf-manubulu-bela-muhammad-kace-minta-mui-juga-proses-somad-dan-waloni/>, diakses pada 22 Februari 2022

²⁹ Tim Poskota.co.id, Memanas! Desak Polri Tangkap Muhammad Kece, Alumni 212 Siap Ancang-ancang: Kami Akan Turun ke Jalan, <https://poskota.co.id/2021/08/24/memanas-desak-polri-tangkap-muhammad-kece-alumni-212-siap-ancang-ancang-kami-akan-turun-ke-jalan>, diakses pada 21 Februari 2022

media di Indonesia pada Similarweb.³⁰ Sedangkan Republika.co.id juga merupakan media online besar Indonesia yang lahir dari kalangan muslim sejak tahun 1995.³¹

Detik.com adalah media *online* digital yang *update* dan memberikan banyak pilihan berita, kehadirannya sebagai media sekuler yang mampu memberikan berbagai jenis berita. Visinya adalah menjadikan Detik.com tempat pertama yang dikunjungi untuk mendapatkan konten bagi masyarakat Indonesia, baik dalam bentuk seluler maupun internet.³²

Sedangkan Republika.co.id adalah media yang terlahir dari kalangan komunitas Muslim, yang bertujuan untuk menyalurkan aspirasi umat dan menumbuhkan pluralitas informasi di masyarakat.³³

Peneliti Menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, untuk bisa mengetahui pbingkaiian berita terhadap kasus Muhammad Kece. Pada penelitian ini, peneliti membatasi konstruksi pemberitaan pada dua media, yakni Detik.com dan Republika.co.id dalam artian, peneliti akan mencari kerangka apa saja yang membentuk pemberitaan yang dihasilkan oleh kedua media tersebut. Pemberitaan yang diteliti kerangkanya ada 4 berita dari masing-masing media, tanggal terbit yang telah ditentukan peneliti.

Indonesia sendiri mengatur tentang jaminan kebebasan beragama dan UUD 1945, misalnya pada pasal 29 yang mengatakan bahwa setiap penduduk dijamin kemerdekaannya untuk memeluk agama dan melaksanakan ibadahnya yang dianutnya. Kemudian juga diatur dalam KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Agama) dalam Pasal 156 (A) yang berbunyi:

³⁰ Imam Taufik Al Khattab Dan Ihsan Wardana, "Analisis *Framing* Media *Online* Tribunnews.com dan Detik.com Terhadap Kasus Pensitaan Agama YouTuber Muhammad Kece."

³¹ Nisa', "Konstruksi Media Detik.com dan Republika.co.id Tentang Dugaan Penistaan Agama Pada Pidato Sukmawati Soekarnoputri (Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan Dan Gerald M Kosicki)."

³² Ibid. 69.

³³ Ibid. 70

“Bahwa dipidana selama-lamanya lima tahun barangsiapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan agama yang dianut di Indonesia; dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apa pun juga bersendikan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.”³⁴

Selain terjerat kasus penistaan agama, ia juga dinilai melanggar pasal 28 ayat 2 pasal 45 A UUNo. 11/2008 yang diubah dengan UU No. 19/2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Kece dinilai telah memuat video bermuatan penodaan agama yang dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan).³⁵

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan konteks penelitian di atas adalah:

1. Bagaimana konstruksi pada Detik.com dan Republika.co.id mengenai pemberitaan dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh YouTuber Muhammad Kece?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai maksud dan tujuan yang menjadi target.

Adapun tujuan utama penelitian sebagai berikut:

³⁴ Muhammad Hatta, Zulfan, “Kejahatan Penistaan Agama dan Konsekuensi Hukumnya.”

³⁵ Imam Taufik Al Khattab dan Ihsan Wardana, “Analisis *Framing* Media *Online* Tribunnews.com dan Detik.com Terhadap Kasus Pensitaan Agama YouTuber Muhammad Kece.”

1. Mengetahui bentuk konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com dan Republika.co.id mengenai penistaan agama yang dilakukan oleh YouTuber Muhammad Kece.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media Detik.com dan Republika.co.id

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan adalah hal yang berbeda namun saling berkaitan untuk menghasilkan sesuatu. Adapun Kegunaan secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian studi komunikasi massa, serta bidang jurnalistik. Khususnya pada konsep penyajian berita di media massa.
- b. Diharapkan bisa bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menjelaskan konsep tertentu, dalam hal ini adalah konsep analisis *framing* model Robert N. Entman.

2. Kegunaan Praktis

- a. Pada studi mahasiswa konsentrasi jurnalistik, penelitian ini akan bisa menambah ilmu dan juga referensi.
- b. Dengan penelitian ini akan bermanfaat untuk konsumsi praktisi komunikasi, bisa dijadikan sebagai rekomendasi atau referensi, salah satunya dalam bidang jurnalistik.
- c. Riset tentang analisis *framing* model Robert N. Entman pada pemberitaan ini dapat memberikan rekomendasi kepada praktisi komunikasi massa dalam

mengkonstruksi sebuah peristiwa, sehingga menghasilkan berita yang menarik dan berbeda.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini tentunya memiliki kaitan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan jenis penelitian yang sama. Telaah Pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal berjudul "*Konstruksi Media Terhadap Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing pada Surat Kabar Kompas dan Republika.co.id.*" ditulis Silvina Mayasari, mahasiswi Program Studi Hubungan Masyarakat, Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika yang ditulis pada tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Gamson dan Modigliani, yang memiliki hasil penelitian bahwa Kompas lebih memunculkan citra TNI dan Polisi sebagai pihak keamanan yang terlibat dalam hal keamanan pada aksi damai, namun Republika menyebutkan semua pihak yang terlibat.

Kompas tidak menyebutkan ada atau tidaknya pengaruh aksi ini terhadap perekonomian Indonesia, namun Republika menyebutkan adanya pengaruh aksi damai ini untuk perekonomian Indonesia.³⁶

2. Jurnal yang berjudul "*Analisis Framing Berita Penodaan Agama Oleh Meliana pada Media Detik.com dan Tribunnews.com (Periode 13 Agustus – 25 November 2018)*" ditulis Aldimansyah dan Reni Nuraeni pada tahun 2019.

Detik.com mencoba untuk menjadi media yang netral dalam pemberitaannya,

³⁶ Mayasari, "Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis *Framing* Pada Surat Kabar Kompas dan Republik."

tidak berpihak kepada satu sisi saja. Sedangkan Tribunnes.com dalam pemberitaannya selalu memberitakan Meiliana, tidak melihat kasus ini dari sisi atau sudut pandang yang lain. Ini bisa membuat citra dari Tribunnews.com terlihat baik di mata masyarakat. Dalam hal ini Tribunnews.com dinilai tidak berimbang dalam memberitakan kasus tersebut.³⁷

3. Skripsi dengan judul “*Konstruksi Media Detik.com dan Republika.co.id. Tentang Dugaan Penistaan agama pada Pidato Sukmawati Soekarno Putri (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki)*” yang ditulis Ayu amalia KhoirunNisa’, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com melihat kasus ini dari beberapa sudut pandang seperti segi politik, hukum dan agama, serta narasumber yang ditampilkan berasal dari seorang politikus atau hasil riset. Sedangkan Republika.co.id melihat kasus ini diproses secara hukum dan banyak menampilkan narasumber dari segi dan pakar agama.³⁸

4. Jurnal dengan judul “*Analisis Framing Media Online Tribunnews.com dan Detik.com Terhadap Kasus Penistaan Agama YouTuber Muhammad Kece*” ditulis Imam Taufik Al Khattab dan Ihsan Wardana pada tahun 2021.

Jurnal yang ditulis Imam dan Ihsan ini menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Tribunnews.com memiliki ideologi demokratis, karena memunculkan narasumber dari pihak pro maupun kontra, sedangkan Detik.com tidak menyebutkan narasumber dari pihak

³⁷ Reni Nuraeni Aldimansyah, “Analisis *Framing* Berita Penodaan Agama oleh Meliana pada Media Detik.com dan Tribunnew.com (Periode 13 Agustus – 25 November 2018),” *Jurnal: e-Proceeding of Management*: Vol. 6: 2, 4633-4644.

³⁸ Nisa’, “Konstruksi Media Detik.com Dan Republika.co.id. Tentang Dugaan Penistaan Agama Pada Pidato Sukmawati Soekarno Putri (Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki).”

manapun, namun kedua media memiliki penyelesaian yang sama yakni Muhammad Kece ditetapkan sebagai tersangka penista agama.³⁹

Tabel 1.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu.

No	Judul, Nama Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal <i>Konstruksi Media Terhadap Berita Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas Dan Republika.co.id.</i> ” yang ditulis oleh Silvina Mayasari,	Penelitian kualitatif, analisis <i>framing</i> model Gamson dan Modigliani	Kasus penistaan agama, media Republika.co.id	Analisis <i>framing</i> Robert N. Entman, Detik.com, Muhammad Kece
2.	Jurnal yang berjudul “ <i>Analisis Framing Berita Penodaan Agama Oleh Meliana pada Media Detik.com dan Tribunnews.com (Periode 13 Agustus – 25 November 2018)</i> ditulis oleh Aldimansyah Dan Reni Nuraeni.	Penelitian kualitatif, analisis <i>framing</i> Gamson dan Modigliani	Kasus penistaan agama, Detik.com	Analisis <i>framing</i> Entman, Republika.co.id., Muhammad Kece
3.	Skripsi dengan judul “ <i>Konstruksi Media Detik.com dan Republika.co.id.Tentang Dugaan Penistaan agama pada Pidato Sukmawati SoekarnoPutri (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki)</i> yang ditulis oleh Ayu Amalia Khoirun Nisa’	Penelitian kualitatif, analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald	Kasus penistaan agama, Detik.com, Republika.co.id	Analisis <i>framing</i> Entman, Muhammad Kece
4.	Jurnal dengan judul “ <i>Analisis Framing Media Online Tribunnews.com dan Detik.com Terhadap Kasus Penistaan Agama YouTuber Muhammad Kece</i> ” yang ditulis oleh Imam Taufik Al Khattab dan Ihsan Wardana	Penelitian kualitatif, analisis <i>framing</i> Entman	Analisis <i>framing</i> Entman, Detik.com Muhammad Kece	Republika.co.id

Berdasarkan 4 penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan atau

³⁹ Imam Taufik Al Khattab dan Ihsan Wardana, “Analisis *Framing Media Online* Tribunnews.com dan Detik.com Terhadap Kasus Pensitaan Agama YouTuber Muhammad Kece,” *Jurnal Dakwah* Vol. 4:2, 2021.

referensi terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang analisis *framing* kasus penistaan agama. Ada juga persamaan dalam pemilihan media dan model analisis *framing* yang digunakan dari keempat penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan.

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam penelitian baru yang membahas penistaan agama oleh Muhammad kece, karena kasus ini terjadi pada tahun 2021, masih sedikit orang yang meneliti isu tersebut. Penelitian ini menarik karena sosok Muhammad Kece adalah seorang YouTuber, yang hampir setiap hari mengunggah video-video yang membahas tentang Islam seperti menafsirkan arti dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, ia beragama *non* Muslim walaupun KTP nya tertulis ia menganut agama Islam.

Perbedaan Terletak juga pada pemilihan media dan model analisis *framing* yang digunakan, dari empat penelitian terdahulu terdapat satu penelitian yang sama-sama menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman, yakni penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Ihsan. Walaupun memiliki kesamaan dalam kasus yang diteliti, media yang dipilih dan model analisis *framing* yang sama, belum tentu hasil penelitian akan sama pula.

Analisis Framing bisa disebut sebagai seni yang hasil akhirnya bisa jadi berbeda karena dilakukan oleh analis yang berbeda, analis adalah seorang manusia yang kreatif, aktif dan bebas menafsirkan lingkungannya.⁴⁰

Pemilihan model analisis *framing* Entman pada penelitian ini karena elemen-elemen dalam mengkonstruksi sebuah wacana dirasa cocok dengan apa yang akan diteliti. Empat Elemen Entman mampu menggambarkan isi dari berita, karena sesuai dengan struktur badan berita yang menggunakan metode Piramida Terbalik.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: PT LKIS, 2002).

Elemen pertama mengenai definisi masalah, dalam berita muncul sebagai peristiwa apa yang sedang terjadi. Elemen kedua membahas tentang sumber masalah, dalam berita muncul sebagai siapa saja atau apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi. Elemen ketiga adalah memberi pilihan moral atau nilai moral, dalam berita hal ini muncul sebagai pendapat atau argumen dari pakar atau tokoh yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Elemen terakhir, penekanan penyelesaian, dalam berita ini muncul sebagai penutup atau biasanya berisi rekomendasi ataupun penyelesaian dari masalah yang terjadi oleh ahli atau pakar.